



## **SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO**

Iva Ani Wijati, Muhammad Ilham\*  
*Universitas Borneo Tarakan*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 17 Oktober 2018

Accepted: 20 Januari 2019

Published: 31 May 2019

*Keyword:*

sistem kepercayaan, novel

### **ABSTRACT**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) menelaah sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang tertuang dalam novel *Canting* (2) mengungkap sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada masa lampau melalui novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog baik berupa kata maupun kalimat. Sumber data penelitian ini yaitu Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang tergambar dalam novel *Canting* ada dua antara lain (1) Sistem kepercayaan Jawa Abangan dan (2) Sistem kepercayaan Jawa Santri.

Novel *Canting* merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa lampau dengan penggambaran ciri khas kepercayaan masyarakat Jawa. Novel berjudul *Canting*, diteliti dengan tujuan untuk mengungkap realitas kehidupan masyarakat Jawa pada masa lampau sebagai acuan untuk melihat realitas sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada masa kini. Sistem kepercayaan merupakan bagian dari unsur budaya (Rukesi & Sunoto, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (Setiadi 2007:28) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan yang dimiliki manusia dengan belajar. Dengan demikian, semua hal yang dipelajari manusia merupakan bagian dari budaya.

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, hal ini tampak pada tradisi atau ciri khas yang dimiliki masing-masing budaya sangatlah beragam. Salah satu hal yang menjadi perhatian khusus yaitu keyakinan masyarakat Jawa yang tertuang dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto yang ditinjau dari sudut pandang kajian Antropologi.

Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang suatu budaya atau etnis tertentu dalam hal ini etnis Jawa. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk masyarakat tunggal. Lebih lanjut, Ratna (2004:350) menyatakan bahwa antropologi sastra merupakan studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dalam hal ini ilmu antropologi dapat dilihat dari dua sudut, yakni antropologi fisik dan antropologi kultural yang menekankan pada sistem kepercayaan atau keyakinan.

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [wijatiivaani@gmail.com](mailto:wijatiivaani@gmail.com) (Iva Ani Wijati), [Muhammad\\_354@yahoo.co.id](mailto:Muhammad_354@yahoo.co.id) (Muhammad Ilham)

Sistem kepercayaan atau keyakinan dalam keagamaan dapat berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang kejadian alam maupun dunia, tentang jaman akhirat, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya. Sistem kepercayaan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia (Koentjaraningrat, 1990:81).

Sistem kepercayaan masyarakat Jawa dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua golongan, diantaranya (a) kaum santri dan (b) kaum abangan. Kaum santri merupakan kaum yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam, sedangkan kaum abangan walaupun menganut Islam namun masih terpengaruh kejawen yang kuat. Kejawen dalam hal ini merupakan suatu kepercayaan yang pertama dianut suku Jawa dan suku selain Jawa yang menetap di Jawa.

Nenek moyang orang Jawa pada dasarnya percaya terhadap adanya Allah Yang Maha Esa, yang dipercaya sebagai Gusti Kang Maha Tunggal, Gusti Kang Maha Widhi, Gusti Kang Murba Ing Jagad, Gusti Kang Maha Suci, Gusti Kang Maha Wikan, dan seterusnya sebagaimana sifat-sifat Allah yang di yakini penganut agama Islam pada umumnya. Namun, terhadap keturunan dan generasinya, nenek moyang orang Jawa sejak kecil juga sudah memperkenalkan dengan hal-hal gaib atau makhluk halus penjaga teritorial seperti penjaga laut, penjaga bumi, penjaga pertanian, penjaga ternak, pejaga gunung dan sebagainya (MC, 2010:15).

Berdasarkan pandangan tersebut, orang Jawa juga percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi dari segala kekuatan, yaitu kesaktian atau *kasakten* (kesaktian) yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti : keris, dan gamelan, masyarakat Jawa juga mempercayai keberadaan arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus, seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan ketentraman, atau keselamatan. Tetapi sebaliknya ada juga makhluk halus yang dapat menimbulkan ketakutan atau kematian.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dalam hal ini dilakukan berdasarkan fakta-fakta berupa data yang ditemukan dalam naskah novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra, dengan menekankan pada wujud kebudayaan ide mengacu pada unsur budaya pada sistem kepercayaan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *canting* karya Arswendo Atmowiloto. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog baik berupa kata maupun kutipan kalimat yang terdapat dalam novel. Instrumen penjaring data terdiri dari fokus, sub fokus, kutipan data dan deskripsi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepercayaan merupakan wujud dari perilaku manusia yang dapat didokumentasikan, dapat di foto pada saat melaksanakan suatu tindakan. Dalam hal ini pelaku dari sebuah tindakan adalah manusia, sehingga dalam sistem sosial terwujud perilaku manusia. Perilaku manusia sesungguhnya beraneka ragam ada beberapa manusia yang berperilaku positif dan ada pula yang berperilaku negatif. Setiap perilaku manusia pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan dorongan dari dalam diri manusia, dan motivasi yang timbul tersebut dipengaruhi oleh keyakinan manusia terhadap hal-hal yang diyakini dianggap benar.

Keyakinan dalam keagamaan dapat berwujud pikiran dan gagasan manusia, menyangkut tentang keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, hal ini memiliki kaitan tentang ajaran kesusilaan, ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Keyakinan masyarakat Jawa dibedakan atas dua dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu:

Sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang tertuang dalam novel *Canting* terdapat dua sistem, jika ditinjau dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, diantaranya sistem kepercayaan (1) Jawa Abangan dan (2) Jawa Santri yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

### **Jawa Abangan**

Sistem kepercayaan Jawa kejawen yang sering disebut Jawa abangan dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam, salah satu bentuk keyakinan masyarakat Jawa yaitu masih mempercayai terhadap kekuatan dukun. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

#### **Data 1**

Pak Bei akhirnya menemui dukun yang terkenal itu. bukan untuk mengurus Minah, tapi untuk mengurus dirinya sendiri. Untuk menanyakan bibit siapa yang berada dalam kandungan istrinya. Pak Bei memberikan uang, ayam putih dan segala perlengkapan: termasuk tanggal lahirnya, tanggal lahir Bu Bei, asal-usul, dan segala yang ditanyakan.

“Apakah ada saudagar yang menghamili?”

Mbah dukun itu melihat ke telur dan menggeleng.

“Tidak.” (Canting, 2007:69)

Kutipan tersebut merupakan gambaran bahwa dukun diyakini memiliki kekuatan sakti, serta dipercaya bisa melihat berbagai rahasia. misalnya masalah yang di alami oleh Pak Bei, Melalui jasa dukun, Pak Bei mendapatkan jawaban atas kecurigaannya terhadap Bu Bei. Hal itu dapat dilihat ketika Pak Bei mencurigai istrinya yang sedang hamil, kemudian Pak Bei menanyakan kepada dukun tentang siapa yang telah menghamili istrinya. Dukun tersebut mampu melihatnya, cukup melihat telur dan hanya dengan mengetahui asal usul dan tanggal lahir serta melengkapi beberapa persyaratan. Hal ini merupakan penggambaran bahwa kekuatan dukun mampu menembus segalanya, yang tidak bisa disaksikan oleh manusia pada umumnya.

Keyakinan masyarakat Jawa tentang tirakat tentunya masih sangat di yakini dan dianggap mampu mengabdikan segala yang diinginkan, hal itu dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

#### **Data 2**

“Kamu bisa mengerti kenapa embok-mu ini terus menerus puasa Senin-Kamis. Kamu tau kenapa bapakmu suka tidur di *tritis*, pun saat gerimis karena kita berharap suatu saat anaknya menjadi priyayi. Kita tirakat, kita meminta kepada Tuhan, kita bertapa untuk mendapatkan wahyu.” (Canting, 2007:81)

Kutipan diatas menggambarkan ketulusan dan kasih sayang orang tua, hal itu terlihat ketika orang tua rela melakukan apa saja demi anaknya agar kelak anaknya mendapatkan wahyu untuk menjadi seorang priyayi. Dengan harapan tersebut orang tua rela berpuasa, Senin-Kamis, bahkan tidur di *tritis*. Hal itu merupakan bagian dari tirakat. Orang tua meyakini, bahwa melalui tirakat inilah Tuhan akan memberikan wahyu.

Keyakinan masyarakat jawa abangan di atur oleh tradisi pra-Islam hal itu dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini mengenai Selamatan *procotan*.

#### **Data 3**

“Ni ini istimewa. Waktu mau lahir kami tidak membuat *procotan*. Padahal *procotan* untuk memperlancar persalinan karena ibaratnya bisa *mrocot* dengan cepat. Tapi Ni tidak memakai bubur putih yang dicampuri ubi. Ia lahir begitu saja.” (Canting, 2007:116)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa *Procotan* dalam budaya jawa merupakan kebiasaan yang menjadi bagian dari kepercayaan, bahwa ketika akan melahirkan maka pihak

keluarga harus cepat-cepat membuat procotan, karena procotan diyakini mampu membantu prosesi kelahiran. namun ketika Ni lahir hal itu tidak dilakukan oleh pihak keluarga. Untuk itu Ni dianggap bayi yang hebat, karena ia bisa lahir dengan mudah tanpa ada pihak yang membuat procotan.

Upacara selamat kelahiran bayi tentunya merupakan bagian dari tradisi Jawa. Selamat kelahiran bayi yang disebut *brokohan* tergambar dalam kutipan data dibawah ini.

Data 4

Bu Bei didalam juga bercerita. Secara aneh sekali waktu *brokohan* dulu, orang-orang dibelakannng memasak *lodeh kluwih*. itu tidak pernah terjadi pada anak perempuan. Hanya anak laki-laki yang biasanya dibuatkan *kluwih*, buah timbul, karena buah itu mempunyai makna agar si bayi bisa *linuwih*, bisa menonjol kelak kemudian hari. (Canting, 2007:117)

Kutipan diatas menggambarkan menyatakan bahwa Brokohan merupakan upacara selamat yang ditujukan untuk memohon keselamatan dan agar bayi yang telah lahir kedunia menjadi anak yang baik. Dalam memperingati upacara selamat *brokohan* sayur yang di gunakan untuk acara sesungguhnya berbeda-beda. Sayur lodeh *kluwih* merupakan sayur yang harus di gunakan untuk selamat anak laki-laki, karena diyakini bahwa sayur lodeh kluwih memiliki makna agar rizki si bayi menjadi linuwih yang artinya berlebihan. Kelak seorang anak laki-laki akan mencukupi kebutuhan keluarganya. Untuk itulah maka sayur lodeh kluwih harus di gunakan untuk selamat bayi laki-laki. Sedangkan sayur lodeh kluwih tidak harus untuk selamat brokohan bayi perempuan. Sayur lodeh untuk acara Brokohan bayi perempuan tentunya lebih netral, artinya sayur apapun tidak jadi masalah. Namun hal ini terjadi pada Ni, maka Ni diyakini kelak ketika dewasa memiliki rizki linuwih atau berlebihan.

Kepercayaan masyarakat jawa terhadap mistis, mampu membuat nya tak lagi mempercayai dokter ketika memiliki kerabat keluarga yang sedang sakit. hal itu dapat dilihat dalam kutipan data dibawah ini.

Data 5

Tergetar seluruh saraf dan kesadarann Ni melihat ibunya berbaring dengan bantuan jarum-jarum, botol, bau obat, warna putih. Di bawah ranjang ada bunga *setaman*, ada juga kemenyan. (Canting, 2007: 264)

Masyarakat yang menganut kepercayaan jawa abangan atau yang masih menganut kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis tentunya tidak sepenuhnya mempercayakan kesembuhan ketika sakit terhadap dokter. Hal itu terlihat ketika Ni melihat ibunya yang sedang sakit yang saat itu sedang dirawat oleh dokter. Kemudian di bawah ranjang ada bunga setaman dan ada juga kemenyan. Hal itu merupakan gambaran bahwa kesembuhan tidak sepenuhnya dipercayakan terhadap dokter. Namun juga megharapkan bantuan terhadap kepercayaan yang berbau mistis.

## Jawa Santri

Sistem kepercayaan Jawa santri yang terdapat dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dapat dilihat pada kutipan berikut. Kedudukan tinggi merupakan impian setiap manusia, namun semua tidak akan terjadi tanpa Ridha dan Wahyu dari Allah, hal itu terdapat dalam kutipan data di bawah ini.

Data 1

Bung Karno wahyu dari Gusti Allah. Restu dari Tuhan yang Mahakuasa. Seperti orang jawa yang sadar, beliau tau bahwa kekuasaan itu datangnya dari Gusti Allah. Wahyu itu tadi. mangkanya tak mungkin Bung Karno memberi kesempatan orang lain menerima wahyu. Kekuasaan itu ada di tangannya. Tak boleh ada oranng lain yang menerima wahyu itu. Sebab wahyu itu datanng dari Gusti Allah untuk dirinya.

Kalau ada orang lain berkuasa itu merampas sebagian wahyu yang diterima Bung Karno. Maka tak ada kekuasaan lain sebagai yang ditangan Bung Karno (Canting, 2007:121).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bung Karno merupakan Wahyu dari Gusti Allah. Hal itu terbukti ketika Bung Karno memiliki kedudukan paling tinggi diantara manusia yang lainnya. Dalam Hal ini Allah di yakini memiliki kekuasaan yang sangat tinggi. Anugrah kekuasaan yang Allah berikan berwujud pada Bung Karno yang, karena Bung Karno memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Manusia hanya bisa berharap namun Allah yang menentukan. karena jika Allah yang berkehendak maka segala hal yang tadinya tidak mungkin terjadi, bisa dengan mudah terjadi. hal itu dapat dilihat dalam kutipan data disamping.

Data 2

“Matinya bagus sekali istrimu itu. tidak pakai sakit”.

“Saya, kalau Gusti mengijinkan juga ingin begitu”

“Kita semua ingin begitu, Nak Bei. Tapi kita kan hanya bisa berharap, Semua ditangan Gusti Allah.” (Canting, 2007:271)

Kutipan data diatas merupakan gambaran bahwa keyakinan jawa santri sepenuhnya meyakini bahwa hidup dan mati hanya milik Gusti Allah, “kita semua ingin begitu” maksudnya ingin mati dengan cara yang bagus tidak pakai sakit, “tapi kita kan bisa berharap semua ditangan Gusti Allah.”

Santri selalu mengaitkan kehidupan dan kebiasaan berdasarkan agama islam, hal itu dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Data 3

Sore itu juga Pak Bei sudah meneliti lagi persiapan mengenai acara *selawatan*, menanyai satu persatu siapa yang membacakan doa-doa pengantar dan persiapan uang yang dibungkus sapatangan. (Canting, 2007:274)

Kutipan data diatas menggambarkan bahwa kehidupan seorang santri tak lepas segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, Sore itu juga pak bei sudah meneliti lagi persiapan mengenai acara selawatan, acara selawatan merupakan bacaan doa-doa yang di panjatkan kepada Allah SWT.

Seorang santri selalu meyakini kehendak Allah. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan data di bawah ini.

Data 4

Wagiman tak memakai upacara *tedak siten*, upacara menginjak tanah yang pertama kali bagi si bayi. Upacara ini penting, karena pada saat itulah si bayi juga diramal apa yang akan dialami kelak. Ia dimasukkan kedalam sangkar ayam yang telah di beri beberapa mainan, apa yang di pegangnya pertama menunjukkan pekerjaan dan karirnya kelak. Kalau Genduk memegang gelas emas yang disediakan disitu, ada harapan ia menjadi kaya dibelakang hari. Namun kepercayaan semacam itu tak begitu dihiraukan karena sebelum tedhak siten Gendhuk sudah berada di tanah yang dipegang utama adalah hal-hal yang berhubungan dengan pematikan. (Canting, 2007:143)

Berdasarkan kutipan data di atas yang menyatakan bahwa, Wagiman tidak mempercayai tradisi tedhak siten, Tedhak siten merupakan upacara injak tanah yang pertama kali oleh si bayi, dalam upacara tedhak siten, bayi dimasukkan ke dalam sangkar ayam dan dalam sangkar itu diberi

beberapa mainan, kemudian salah satu yang dipegang pertama merupakan gambaran yang akan dilaluinya kelak ketika si bayi menjadi manusia dewasa. Dalam perayaan upacara tradisi tersebut wagiman tidak mempercayai hal itu karena, sebelum tedhak siten anaknya telah menginjak tanah dan saat itu yang dipegang anaknya pertama kali yaitu pembatikan.

Kehidupan dan kematian sesungguhnya hanya Allah yang mengatur, namun bukan berarti ketika manusia masih diberikan umur panjang, tidak mau menguburkan mayat, karena mayat wajib untuk di kubur, dan mengubur mayat merupakan tanggung jawab bagi yang masih hidup. Namun sering kali manusia kurang memahaminya. Hal itu terdapat dalam kutipan data di bawah ini.

#### Data 5

“Mati dan hidup ditangan Gusti Allah. Yang mati tak kembali. Ndak usah di cari. Kalau dicari malah kita harus ngubur,” kata Tangsiman. (Canting, 2007:153)

Berdasarkan kutipan data di atas yang menyatakan bahwa, Hidup dan mati di tangan Allah manusia yang mati ndak usah di cari, kalau dicari malah kita yang harus ngubur sebagai sesama muslim tentunya tidak boleh bersikap demikian karena dalam islam tanggung jawab manusia yang hidup yaitu membatu pemekaman orang yang telah meninggal.

Sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada masa lampau yang tertuang dalam novel *Canting Karya Arswendo Atmowiloto* terbagi menjadi dua, diantaranya sistem kepercayaan Jawa Abangan, dan Jawa Santri. Sistem kepercayaan Jawa abangan berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa abangan merupakan sistem kepercayaan yang menganut kebiasaan para leluhur diantaranya kebiasaan-kebiasaan untuk menyembah benda-benda keramat, dan mantra-mantra Jawa yang tidak tertuang dalam kitab suci umat muslim. Sebagaimana agama yang dianut masyarakat Jawa dalam pandangan Geertz yakni, orang Jawa meyakini agama sesuai kemampuan nalar berpikir dan oleh tuntutan dari misi agama tersebut. Sehingga lahirlah konsep keberagaman orang Jawa yang disebut sebagai Jawa Abangan yang merepresentasikan pada aspek animisme, dalam perspektif Geertz melingkupi petani. Selanjutnya, sistem kepercayaan Santri sebagaimana dalam pandangan Geertz mewakili penekanan pada aspek Islam sinkretisme. Secara Sederhana Geertz (1983) mengatakan santri adalah varian masyarakat jawa yang taat pada ajaran islam. Abangan dalam hal ini golongan bangsawan/ningrat yang tidak terlalu taat pada ajaran Islam, terpesona pada adat dan kebiasaan yang datang dari leluhur.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Canting* ditemukan bahwa sistem kepercayaan masyarakat jawa terbagi menjadi dua yakni sistem kepercayaan Jawa abangan dan kepercayaan Jawa santri. Sistem kepercayaan abangan merupakan kepercayaan yang cenderung diyakini oleh kaum bangsawan, yang cenderung lebih meyakini kepercayaan leluhur dan tidak terlalu taat terhadap ajaran islam pada umumnya. Sedangkan sistem kepercayaan santri merupakan sistem kepercayaan masyarakat jawa yang taat pada ajaran islam. Dalam pandangan Geertz sistem kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh kedudukan sosial masyarakat.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka penikmat sastra disarankan sebagai berikut.

- 1) Penikmat sastra dan pembaca pada umumnya dapat menelaah novel *Canting* sebagai sumber informasi terhadap masyarakat Jawa pada masa lampau.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan novel *canting* sebagai pijakan untuk menelaah lebih dalam mengenai kearifan lokal masyarakat Jawa, dalam hal kepercayaan masyarakat Jawa yang sampai detik ini masih berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, A. (2007). *Canting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. (2007). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit AksaraBaru.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian (Dari Strukturalisme Hingga Pstrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). NILAI BUDAYA DALAM MANTRA BERCOCOK TANAM PADI DI DESA RONGGO, KECAMATAN JAKEN, KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH: KAJIAN FUNGSI SASTRA. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 25–45.  
<https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p025>
- Setiadi, E. M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Perdana Media Group.